

**NILAI KETUHANAN DALAM MASNAWI JALALUDDIN RUMI:  
TINJAUAN FILSAFAT BAHASA**

***“DIVINE VALUES REFLECTED IN JALALUDDIN RUMI’S MASNAVI:  
A LINGUISTIC-PHILOSOPHICAL INQUIRY”***

**Muhammad Alfian Tuflih**  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
alfian.tuflih@unm.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji manifestasi nilai-nilai ketuhanan dalam *Masnawi* karya Jalaluddin Rumi melalui perspektif filsafat bahasa. Sebagai salah satu karya terbesar dalam tradisi tasawuf, *Masnawi* menampilkan ungkapan simbolik, metaforis, dan dialogis yang memperlihatkan hubungan mendalam antara bahasa dan pengalaman spiritual akan Yang Ilahi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, penelitian ini menganalisis beberapa bait terpilih untuk mengungkap bagaimana struktur kebahasaan—khususnya metafora, alegori, dan kisah-kisah sufistik—berfungsi sebagai medium penyampaian kebenaran transendental. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam *Masnawi* tidak sekadar mendeskripsikan realitas ketuhanan, tetapi juga memiliki fungsi performatif yang mendorong pembaca menembus makna literal menuju perenungan batin (*ta’ammul*) dan kesadaran spiritual (*ma’rifah*). Nilai-nilai ketuhanan seperti cinta, kesatuan, kasih sayang, dan ketundukan (kepasrahan) diekspresikan melalui lapisan makna yang saling terkait, menegaskan bahwa dalam wacana sufistik, bahasa menjadi jembatan filosofis sekaligus spiritual menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat ketuhanan.

**Kata Kunci:** *Masnawi*, Jalaluddin Rumi, nilai ketuhanan, tasawuf, filsafat bahasa, metafora sufistik, wacana mistik.

**Abstract**

*This study explores the manifestation of divine values in Jalaluddin Rumi’s Masnavi through the lens of the philosophy of language. As a monumental work of Sufi literature, the Masnavi employs symbolic, metaphoric, and dialogic forms of expression that reveal the mystical relationship between language and the experience of the Divine. Using a qualitative interpretive approach, this research analyzes selected verses to uncover how linguistic structures, especially metaphors and narrative parables, function as mediums for conveying spiritual truths. The findings show that Rumi’s language does not merely describe divinity but performs a transformative function—inviting readers to transcend literal meanings and engage in inner reflection (ta’ammul) and spiritual realization (ma’rifah). Divine values such as love, unity, compassion, and surrender are linguistically articulated in multilayered expressions, highlighting the inseparability of form and meaning in mystical discourse. This study affirms that, within Rumi’s Masnavi, language serves as both a philosophical and spiritual bridge that guides readers toward a deeper understanding of divine reality.*

**Keywords:** *Masnavi*, Jalaluddin Rumi, divine values, Sufism, philosophy of language, Sufi metaphors, mystical discourse.

**PENDAHULUAN**

*Masnawi* karya Jalaluddin Rumi merupakan salah satu mahakarya terbesar dalam tradisi sastra sufistik yang hingga kini terus dikaji karena kedalaman spiritual dan keindahan bahasanya. Karya monumental ini bukan hanya memuat ajaran moral dan mistis, tetapi juga menghadirkan rangkaian metafora, simbol, dan kisah alegoris yang menggambarkan pencarian manusia menuju Tuhan. Bahasa yang digunakan Rumi bersifat multilapis—menggabungkan unsur literal, simbolik, dan pengalaman transendental—sehingga *Masnawi* menjadi teks yang ideal untuk dikaji melalui

perspektif filsafat bahasa. Dalam tradisi sufisme, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan spiritual yang menuntun manusia pada penyaksian realitas Ilahi.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa *Masnawi* merupakan teks yang kaya akan simbolisme spiritual. Nicholson (2007) menemukan bahwa struktur naratif dalam *Masnawi* sengaja dibentuk sebagai “petunjuk perjalanan spiritual” yang menggerakkan pembaca dari makna lahiriah menuju makna batin. Penelitian lain oleh Chittick (1983) menunjukkan bahwa bahasa dalam karya Rumi bekerja sebagai perangkat epistemologis yang menghubungkan pengalaman tasawuf dengan pemaknaan metafisik melalui simbol dan perumpamaan. Lebih jauh lagi, Schimmel (2011) menegaskan bahwa nilai ketuhanan seperti cinta Ilahi, kesatuan wujud, dan kerendahan hati disampaikan Rumi melalui permainan bahasa yang menuntut pembacaan tersirat dan kontemplatif.

Dari sudut pandang filsafat bahasa, beberapa penelitian juga relevan. Nasr (1999) menjelaskan bahwa bahasa dalam tradisi sufistik tidak bisa dilepaskan dari konsep “bahasa simbolik,” yaitu bentuk bahasa yang membawa makna metafisik melebihi struktur linguistiknya. Hal ini diperkuat oleh Aminrazavi (2013) yang menyatakan bahwa puisi sufistik menciptakan “realitas linguistik baru” yang tidak tunduk pada logika bahasa biasa, tetapi pada pengalaman ilham dan penyaksian spiritual. Dengan demikian, pendekatan filsafat bahasa memungkinkan analisis terhadap bagaimana tanda, makna, dan realitas Ilahi diartikulasikan dalam wacana sastra sufistik seperti *Masnawi*.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian atas *Masnawi* dengan perspektif kebahasaan memiliki landasan teoretis yang kuat. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek tasawuf, sastra, atau teologi. Belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana bahasa dalam *Masnawi* berfungsi sebagai sarana filosofis untuk mengungkap nilai-nilai ketuhanan. Padahal, struktur metaforis dan simbolik dalam karya Rumi menghadirkan medan kajian yang kaya untuk menganalisis bagaimana pengalaman spiritual diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk linguistik.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang (1) bagaimana bentuk dan manifestasi nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam *Masnawi* karya Jalaluddin Rumi?; (2) bagaimana Rumi menggunakan bahasa—melalui metafora, simbol, dan kisah alegoris—untuk mengungkap nilai-nilai ketuhanan?; dan (3) bagaimana perspektif filsafat bahasa dapat menjelaskan hubungan antara struktur kebahasaan dan pengalaman spiritual dalam *Masnawi*? Berdasarkan masalah tersebut, diharapkan tujuan berikut dapat tercapai (1) teridentifikasi dan terdeskripsikan nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam *Masnawi* Jalaluddin Rumi; (2) terungkap penggunaan bahasa metaforis, simbolik, dan sufistik sebagai medium penyampaian konsep ketuhanan dalam *Masnawi*; dan (3) terjelaskan tentang bagaimana filsafat bahasa dapat digunakan untuk memahami mekanisme kebahasaan yang menghubungkan tanda linguistik dengan pengalaman spiritual.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra sufistik melalui perspektif filsafat bahasa. Juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, simbol, dan realitas metafisik dalam karya sastra klasik. Serta menambah literatur akademik mengenai analisis kebahasaan terhadap teks-teks tasawuf. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan filsafat bahasa, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana nilai ketuhanan—seperti cinta Ilahi, kesatuan, kasih sayang, dan kepasrahan—diartikulasikan dalam *Masnawi* dan bagaimana bahasa menjadi medium transendental yang membantu pembaca mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam. Kajian ini juga diharapkan

memberikan kontribusi bagi pengembangan studi linguistik sastra sufistik, serta memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa, makna, dan spiritualitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (content analysis) berbasis studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, pengungkapan simbol, serta eksplorasi nilai ketuhanan yang terkandung dalam teks *Masnawi* karya Jalaluddin Rumi. Pendekatan filsafat bahasa digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dalam menyalurkan makna spiritual, terutama melalui metafora, alegori, dan simbol sufistik. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interpretatif-hermeneutik.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks *Masnawi* karya Jalaluddin Rumi, khususnya bagian-bagian yang memuat nilai ketuhanan seperti cinta Ilahi, kesatuan, kasih sayang, dan kepasrahan. Peneliti menggunakan edisi terjemahan dan/atau edisi asli yang diterjemahkan oleh: Rumi, J. (2004). *The Masnavi* (A. J. Arberry, Trans.). Oxford University Press. Bagian-bagian tertentu (bait atau cerita sufistik) dipilih sebagai data utama. Sumber data sekunder meliputi: (1) buku dan artikel ilmiah tentang Rumi, *Masnawi*, dan tasawuf; (2) literatur filsafat bahasa; (3) penelitian relevan dari Nicholson, Chittick, Schimmel, Aminrazavi, dan lainnya; dan (4) jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas analisis linguistik atau spiritual pada teks sufistik. Sumber-sumber ini berfungsi melengkapi interpretasi dan memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) Studi Pustaka (*Library Research*) Peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel akademik, dan penelitian terdahulu; (2) Pembacaan Intensif (*Close Reading*) Peneliti membaca teks *Masnawi* secara mendalam untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan nilai ketuhanan dan pola kebahasaan simbolik; dan (3) Pencatatan Data (*Coding*), yang meliputi Penandaan bait-bait yang mengandung tema ketuhanan, Klasifikasi berdasarkan nilai (cinta Ilahi, kesatuan, kepasrahan, kasih sayang, dsb.) Kategorisasi bentuk bahasa: metafora, alegori, simbol, narasi sufistik. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan analisis makna mendalam pada tahap berikutnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: (1) Reduksi Data, peneliti menyaring bait atau bagian teks yang memiliki muatan nilai ketuhanan. Bagian yang tidak relevan disisihkan, sementara yang sesuai dikategorikan ke dalam tema tertentu; (2) Analisis Hermeneutik-Filosofis, analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu: menafsirkan makna literal dan makna batin, mengurai simbol dan metafora, menghubungkan tanda linguistik dengan pesan spiritual. Perspektif filsafat bahasa digunakan untuk melihat bagaimana makna transenden dibentuk oleh bahasa; dan (3) Penyajian dan Penarikan Kesimpulan, hasil analisis disusun dalam bentuk naratif-deskriptif, kemudian ditarik kesimpulan mengenai nilai ketuhanan yang ditemukan dalam teks. Proses analisis dilakukan secara berulang (iteratif) agar penafsiran lebih mendalam dan akurat.

Keabsahan data dijaga menggunakan teknik: (1) Kredibilitas (*Credibility*) melalui triangulasi sumber: membandingkan temuan dengan kajian ahli seperti Nicholson, Schimmel, dan Chittick. Lalu, membaca beberapa versi terjemahan untuk memastikan konsistensi makna; (2) Transferabilitas (*Transferability*), melalui penjelasan penelitian secara rinci agar dapat dijadikan acuan untuk penelitian teks sufistik lain; (3) Dependabilitas (*Dependability*), dengan mendokumentasikan proses analisis secara sistematis agar dapat diaudit atau ditelusuri kembali; dan (4) Konfirmabilitas (*Confirmability*), yaitu proses analisis didasarkan pada data teks, bukan asumsi peneliti, sehingga hasil dapat diverifikasi oleh peneliti lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dari analisis data dan pembahasannya. Hasil analisis data diperoleh dari pemaknaan teks Masnawi Rumi melalui sudut pandang filsafat bahasa. Setelah itu, dilakukan proses pembahasan berdasarkan hasil analisis data. Untuk lebih jelasnya seperti yang terlampir di bawah ini:

### Hasil

Pendekatan filsafat bahasa digunakan untuk mengungkap bagaimana Rumi menyalurkan realitas ketuhanan melalui struktur metaforis, simbolik, dan alegoris dalam syair-syairnya. Dalam analisis ini, konsep-konsep seperti bahasa simbolik (Nasr), bahasa performatif (Austin), dan metafora konseptual (Lakoff & Johnson) menjadi alat utama untuk menafsirkan makna. Berikut Data 1 tentang cinta pada Tuhan (*Ilahi*):

- (1) “Cinta adalah sinar Ilahi; tanpa cinta, dunia ini hanyalah beku dan kering.”

Syair ini memuat nilai ketuhanan berupa cinta *Ilahi* sebagai esensi penciptaan dan kehidupan. Bagi Rumi, cinta bukan sekadar emosi manusiawi, melainkan manifestasi keberadaan Tuhan dalam diri manusia. Metafora “sinar” menghubungkan sifat Tuhan (cahaya, nur) dengan pengalaman emosional. Tuhan digambarkan sebagai sumber cahaya, dan tanpa cinta Tuhan, dunia tidak akan hidup (beku dan kering). Rumi menggunakan metafora cahaya untuk menegaskan bahwa cinta adalah nilai ketuhanan yang menghidupkan seluruh wujud. Bahasa di sini bukan hanya menjelaskan makna, tetapi menghadirkan pengalaman spiritual. Sementara pada Data 2, tergambar kesatuan wujud (Unity of Being)

- (2) “Segala yang tampak adalah bayangan-Nya; yang ada hanyalah Dia.”

Syair ini memuat konsep tauhid eksistensial, bahwa seluruh fenomena dunia adalah manifestasi dari Tuhan. “Bayangan” dapat dimaknai sebagai tanda linguistik yang mewakili keberadaan yang lebih hakiki, yakni Tuhan. Keesaan Tuhan digambarkan Rumi dengan sangat absolut. Semua hanya ‘bayangan’, sementara Tuhan sumber dari bayangan tersebut. Rumi memakai bahasa paradoks dan metafora untuk menyampaikan nilai ketuhanan berupa kesatuan wujud. Bahasa menjadi jembatan antara fenomena (bayangan) dan realitas metafisik (Tuhan). Pada Data 3 berikut, tergambar sebuah sifat kerendahan hati hamba kepada Tuhannya melalui metafora ‘tanah’:

- (3) “Jadilah tanah, agar hujan rahmat turun padamu.”

Syair ini mengajarkan nilai ketuhanan berupa tawadhu’ (kerendahan hati). Tanah sebagai simbol kehampaan batin dan kesiapan menerima karunia Tuhan. Pada Data 3, metafora “Manusia sebagai tanah” menunjukkan konsep kerendahan diri. Sementara “Hujan rahmat” adalah anugerah Ilahi. Tanah adalah tempat bernaung hujan, dan manusia adalah tempat penerimaan rahmat dari sang Ilahi. Rumi menggunakan bahasa metaforis dan performatif untuk menanamkan nilai ketuhanan berupa kerendahan hati. Bahasa tidak hanya mewakili gagasan, tetapi mempengaruhi transformasi batin pembaca.

Pada Data 4, tergambar sebuah rasa ‘kepasrahan. Rumi menggambarkan kepasrahan tersebut seperti sebuah air yang mengalir.

- (4) “Biarkan dirimu hanyut dalam arus-Nya; di situlah kau akan menemukan kedamaian.”

Nilai yang ditekankan pada Data 4 adalah *tawakkal*, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Tuhan digambarkan sebagai arus, sumber kekuatan yang membawa manusia ke tujuan spiritual. Dalam filsafat bahasa, metafora ini membangun ruang konseptual untuk memahami pasrah. Rumi memakai bahasa metaforis dan sugestif untuk memberikan pengalaman ketuhanan melalui konsep pasrah. Bahasa adalah sarana yang mengubah pola pikir pembaca, bukan sekadar sarana representasi. Sementara pada Data 5 dibawah ini, tergambar nilai penghambaan. Rumi tidak menggunakan metafora untuk merepresentasikan penghambaan ini. Rumi dengan ‘gamblang’ menyebut manusia adalah hamba Tuhan, sesuatu yang tidak dapat ditolerir.

- (5) “Aku adalah hamba Sang Kekasih; hanya pada-Nya aku bersujud.”

Data 5 ini menjeaskan kesadaran eksistensial manusia sebagai hamba Tuhan. Sebuah penegasan tauhid dalam bentuk ubudiyah (penghambaan total). Pernyataan “Aku adalah hamba” tidak hanya menyatakan fakta, tetapi mendefinisikan identitas spiritual. Kata “Sujud” merupakan simbol linguistik yang menyatukan tubuh dan hati dalam kesadaran Ilahi. Bahasa dalam syair ini mengonstruksi identitas spiritual manusia. Rumi mengubah status “hamba” dari keterbatasan menjadi bentuk kemuliaan. Sementara itu, pada Data 6, merujuk pada Nilai Cinta sebagai Jalan Menuju Tuhan.

- (6) “Tuhan telah menulis cinta pada segala sesuatu, agar engkau mengenal-Nya.”

Data 6 ini menjelaskan bahwa Tuhan sebagai sumber cinta dan cinta sebagai sarana epistemologis: cara mengetahui Tuhan. Pada Data 6 ini, Rumi menunjukkan bahwa bahasa cinta merupakan “tanda” yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Cinta menjadi medium epistemologis. Untuk menjadi hamba, tentu perlu menelusuri jalan memahami “Ketuhanan” yang panjang. Dibutuhkan usaha dan pengorbanan. Rumi menjelaskan itu dalam salah satu syairnya pada Data 7 di bawah ini tentang nilai pencarian dan pencerahan (Spiritual Quest).

- (7) “Carilah Dia, meski kau telah menemukan ribuan jalan buntu.”

Diperlukan ketekunan dalam mencari Tuhan. Sebuah pencerahan didapatkan melalui proses panjang, bukan hasil instan. “Carilah Dia” memerintahkan tindakan *spiritual search*, bukan sekadar tindakan fisik. Meskipun Tuhan selalu dikatakan sangat dekat, tapi manusia perlu membuktikan bentuk penghambaan dengan ‘mendekatkan diri’ kepada Tuhan. Hal ini dimulai dengan mencarinya, yang dapat dimaknai dengan ibadah. Meskipun demikian, manusia sebagai hamba, juga perlu mengetahui nilai/value dirinya. Terkadang manusia lupa bahwa dalam dirinya terdapat nilai-nilai Ketuhanan. Hal inilah yang perlu disadari dengan cara ‘pencarian’. Pada Data 8, tergambar nilai kesadaran diri (Self-Realization) dari manusia.

- (8) “Engkau bukan setetes air; engkau adalah lautan yang tersembunyi.”

Berdasarkan Data 8 di atas, manusia harus memiliki kesadaran diri, bahwa dirinya sebagai bagian dari Tuhan. Manusia memiliki potensi spiritual yang sangat besar. Menyadari bahwa ia bukan hanya ‘setetes’, tapi ‘lautan’ yang luas. Bahasa ini mencoba membebaskan manusia dari persepsi diri yang sempit. Melalui metafora, Rumi

menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi Ilahi yang tersembunyi. Bahasa mengungkapkan realitas terdalam dari eksistensi manusia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Tuhan begitu dekat, bahkan lebih dekat dari urat nadi. Pada Data 9, ditunjukkan nilai rahmat (Divine Mercy) Tuhan pada hambanya yang begitu dekat.

(9) “Rahmat Tuhan lebih dekat daripada napasmu sendiri.”

Data 9 ini mempertegas bahwa Tuhan itu Maha Pengasih. Data ini juga memberikan kedekatan hubungan antara Tuhan–manusia. Penggunaan kata “Napas” yang merupakan simbol vital, menunjukkan bahwa Tuhan lebih dekat dari pengalaman biologis. Rumi menggunakan bahasa untuk menegaskan hubungan intim antara manusia dan Tuhan, membuat pembaca merasakan kedekatan tersebut secara eksistensial, bukan intelektual. Sementara pada Data 10, menggambarkan sebuah Nilai Penerimaan (Acceptance). Ini bisa juga disebut nilai pengakuan hamba pada Tuhannya.

(10) “Apa pun yang datang padamu, berasal dari-Nya.”

Terkadang, manusia terlalu tinggi egonya, hingga melupakan bahwa segalanya berasal dari Tuhan. Data 9 ini mengajak pembaca mengalihkan fokus dari sebab-sebab duniawi menuju sumber Ilahi. Bahasa ini digunakan Rumi untuk membentuk pola pikir pasrah, menerima segala kejadian sebagai bentuk kehendak Tuhan.

Dari seluruh data tambahan, terlihat bahwa bahasa Rumi bersifat simbolik-metaforis. Bagi Rumi, metafora bukan sekadar gaya, tetapi sarana epistemologis untuk memahami Tuhan. Bahasa menyiratkan pengalaman spiritual. Bahasa tidak menjelaskan Tuhan, melainkan membuka ruang batin untuk merasakan-Nya. Pendekatan filsafat bahasa (hermeneutika) menegaskan bahwa pembaca harus “memasuki” simbol-simbol Rumi untuk menemukan makna ketuhanan. Bahasa dapat memperluas kesadaran diri. Rumi melalui metafora besar–kecil, cahaya–kegelapan, setetes air–lautan membangun kesadaran eksistensial manusia.

## Pembahasan

Pembahasan terhadap syair-syair Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa bahasa dalam *Masnawi* tidak berfungsi hanya sebagai alat komunikasi biasa, melainkan sebagai bahasa transenden yang menghubungkan manusia dengan realitas Ilahi. Melalui metafora, simbol, paradoks, dan pernyataan-pernyataan performatif, Rumi menciptakan ruang linguistik yang memungkinkan pembaca mengalami, bukan sekadar memahami, nilai-nilai ketuhanan.

Dalam kerangka filsafat bahasa, terutama pandangan Ricoeur, Wittgenstein, dan pendekatan hermeneutika sufistik, bahasa Rumi dapat dipahami sebagai bahasa yang membuka makna lapis demi lapis. Setiap metafora bukan sekadar perbandingan estetik, melainkan indikator pengalaman spiritual. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana epistemologis untuk mencapai *ma'rifa*, yaitu pengetahuan intuitif tentang Tuhan. Analisis syair-syair Rumi memperlihatkan bahwa nilai ketuhanan muncul melalui berbagai metafora sentral: seperti Cahaya (Nur) yang merupakan gambaran Cinta Ilahi. Pada syair “*Cinta adalah sinar Ilahi; tanpa cinta, dunia beku dan kering*,” metafora cahaya menegaskan cinta sebagai energi spiritual yang menghidupkan seluruh wujud. Dalam teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson), cahaya diasosiasikan dengan pengetahuan, kehadiran, dan kehidupan. Bahasa metaforis ini menggiring pembaca untuk menginternalisasi Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kasih sayang.

Pada metafora Bayangan, Rumi memberikan gambaran mengenai Kesatuan Wujud (Unity of Being). Ungkapan “*Segala yang tampak adalah bayangan-Nya; yang ada hanyalah Dia,*” menunjukkan kesadaran tauhid bahwa dunia adalah refleksi dari Tuhan. Bahasa paradoks sufistik ini memaksa pembaca melampaui logika literal sehingga sampai pada refleksi metafisik — bahwa fenomena dunia tidak independen dari kehendak Tuhan. Rumi juga memberikan gambaran ‘tanah’ sebagai bentuk Kerendahan Hati. Metafora “*Jadilah tanah, agar hujan rahmat turun padamu*” menekankan bahwa kerendahan hati adalah syarat menerima anugerah Ilahi. Tanah sebagai simbol penerimaan dan kesederhanaan relevan terhadap pendekatan performatif (Austin) karena ungkapan tersebut mendorong pembaca untuk membentuk sikap batin tertentu. Sementara pada metafora ‘Arus’, Rumi mengajarkan tentang arti sebuah kepasrahan. Pada syair “*Hanyutlah dalam arus-Nya; di situlah kedamaian,*” Tuhan dipahami sebagai kekuatan kosmik yang membawa manusia menuju kedamaian. Metafora “arus” menandai dinamika spiritual, bukan keheningan statis. Bahasa di sini menjadi pengalaman: pembaca “merasakan” pasrah, bukan hanya memahami konsepnya.

Banyak syair Rumi tidak hanya mendeskripsikan nilai ketuhanan, tetapi menggerakkan pembaca untuk berubah. Ini sejalan dengan teori tindak tutur (Austin), yang menjelaskan bahwa bahasa dapat melakukan tindakan. Melalui simbol, Rumi mengajak pembaca untuk memahami diri sebagai entitas yang memiliki dimensi Ilahi. Bahasa menjadi alat untuk mengungkap eksistensi, bukan sekadar menjelaskan doktrin. Dalam sufisme, cinta, pencarian, dan kepasrahan merupakan bentuk pengetahuan tertinggi. Bahasa dalam syair tidak mendefinisikan pengetahuan secara logis, tetapi menghadirkan pengalaman. Filsafat bahasa menilai cara Rumi membangun makna bukan melalui argumentasi, melainkan melalui simbol universal yang dapat dijangkau oleh hati. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa *Masnawi* adalah teks yang tidak dapat dipahami secara dangkal; bahasa di dalamnya mengandung energi spiritual yang menuntut interpretasi mendalam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis syair-syair Jalaluddin Rumi dalam *Masnawi* serta pembahasan melalui sudut pandang filsafat bahasa, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut: Pertama, bahasa dalam *Masnawi* bersifat simbolik, metaforis, dan transendental. Rumi tidak menggunakan bahasa dalam fungsi literal, melainkan sebagai medium spiritual. Melalui metafora seperti cahaya, bayangan, tanah, lautan, dan arus, Rumi menciptakan ruang makna yang berlapis, sehingga nilai ketuhanan tersampaikan secara halus namun mendalam. Nilai ketuhanan muncul melalui struktur bahasa yang menuntun pembaca pada pengalaman spiritual. Nilai-nilai seperti *cinta Ilahi, kesatuan wujud, kerendahan hati, kepasrahan, rahmat, dan pencarian spiritual* dibangun melalui bahasa puitis yang memandu kesadaran pembaca. Nilai-nilai ini bukan hanya konsep, tetapi *pengalaman* yang dihadirkan melalui bahasa.

Kedua, filsafat bahasa menjelaskan bahwa makna ketuhanan tidak berada pada kata, tetapi pada relasi antara simbol dan pengalaman spiritual. Pendekatan metafora konseptual, semiotika Peirce, dan hermeneutika menunjukkan bahwa bahasa Rumi adalah bahasa yang hidup, yang mengaktifkan interpretasi pembaca secara terus-menerus. Makna muncul dari interaksi antara teks, pembaca, dan konteks spiritual. Bahasa Rumi bersifat performatif dan menggerakkan transformasi batin pembaca. Syair-syair seperti “Carilah Dia,” “Jadilah tanah,” dan “Hanyutlah dalam arus-Nya” bukan hanya pernyataan, tetapi tindak tutur yang mendorong perubahan kesadaran, sesuai teori Austin. Bahasa Rumi mengajak pembaca masuk ke pengalaman pencarian dan penyatuan spiritual. *Masnawi* adalah teks sufistik yang menunjukkan hubungan erat

antara bahasa, makna, dan realitas Ilahi. Melalui bahasa, Rumi memperlihatkan bahwa Tuhan tidak dapat dijelaskan secara logis, tetapi dapat dihadirkan melalui simbol-simbol universal yang dapat dihayati oleh manusia. Bahasa menjadi jembatan antara manusia dan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminrazavi, M. (2013). *Sufism and the problem of language*. Routledge.
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Harvard University Press.
- Chittick, W. C. (1983). *The Sufi path of love: The spiritual teachings of Rumi*. State University of New York Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press. (Original work published 1980)
- Nasr, S. H. (1999). *Islamic spirituality: Foundations*. Crossroad Publishing.
- Nicholson, R. A. (2007). *The Mathnawí of Jalálu'ddín Rúmí* (Vols. 1–8). Cambridge University Press. (Original work published 1925)
- Peirce, C. S. (1998). *The essential Peirce, Volume 2: Selected philosophical writings (1893–1913)*. Indiana University Press.
- Ricoeur, P. (1978). *The rule of metaphor: Multi-disciplinary studies in the creation of meaning in language*. Routledge.
- Rumi, J. (2004). *The Masnavi* (A. J. Arberry, Trans.). Oxford University Press. (Original work published 13th century)
- Schimmel, A. (2011). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical investigations*. Blackwell.
- Rumi, J. (2004). *The Masnavi* (A. J. Arberry, Trans.). Oxford University Press. (Original work published 13th century)
- Schimmel, A. (2011). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.